

**KRISTALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TRADISI MELAUT DI KECAMATAN TEUNOM, ACEH JAYA**

The Crystallization of Islamic Educational Values in the Seafaring Tradition of
Teunom Subdistrict, Aceh Jaya

***Muhammad Habibi MZ¹, Laitani Fauzani², Zeka Kurniawan³**

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

*Corresponden Author: mhabibi.fsh@ar-raniry.ac.id

Abstract

*Islamic education plays a crucial role in shaping the character of individuals and communities through the internalization of religious values. Local traditions serve as an effective medium for instilling these values practically in everyday life. This study analyzes the crystallization of Islamic educational values within the maritime tradition (adat laot) in Teunom District, Aceh Jaya, focusing on three main aspects: (1) The existence of the maritime tradition in the community; (2) The substance of educational values within the maritime tradition; and (3) The essence of Islamic educational values in the maritime tradition. This research employs a qualitative approach, with descriptions presented in a descriptive-analytical manner. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, fishermen, and local community members, as well as through participatory observation and documentary studies. Data analysis was conducted thematically using the Miles & Huberman approach to identify patterns of Islamic value internalization. The findings reveal that the existence of the maritime tradition is reflected in three main aspects: (1) The aspect of prohibited fishing days, which carries the nuance of *beu ta jaga* (must be observed), reflecting adherence to traditional and religious rules; (2) The aspect of social activities among fishermen, which embodies *beu ta ingat* (must be remembered), fostering solidarity and social care; and (3) The aspect of customary social sanctions, which embodies *beu ta thee droe* (must be self-aware), reinforcing justice and collective agreement. From these three aspects, five essences of Islamic educational values were identified: (1) The value of obedience in worship; (2) The value of *ta'awun* (mutual assistance) and *ukhuwah islamiyyah* (Islamic brotherhood); (3) The value of *al-'adl* (justice) and *shura* (consultation); (4) The value of *hifz al-bi'ah* (environmental preservation); and (5) The value of gratitude. The crystallization of Islamic educational values occurs through three stages: (1) Internalization of values through social interaction and exemplary behavior; (2) Transformation of values in daily life; and (3) Institutionalization of values into deeply rooted customary norms. Thus, the maritime tradition in Teunom serves as a vehicle for Islamic education based on local wisdom, remaining relevant in shaping the character of coastal communities.*

Keywords: *Islamic education, value internalization, adat laot, character education, local wisdom.*

Abstrak

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Tradisi lokal berperan sebagai medium pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut (*adat laot*) di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) Eksistensi tradisi melaut dalam masyarakat; (2) Substansi nilai pendidikan dalam tradisi melaut; dan (3) Esensi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana uraian yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, nelayan, dan masyarakat setempat, serta melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik guna mengidentifikasi pola kristalisasi nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi melaut tercermin dalam tiga aspek utama: (1) aspek hari-hari pantangan melaut bernuansa *beu ta ingat* untuk merefleksikan kepatuhan terhadap aturan adat dan keagamaan; (2) aspek aktivitas sosial sesama nelayan berdimensi *beu ta jaga* yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial; (3) aspek sanksi adat sosial yang berdimensi *beu ta thee droe* untuk memperkuat keadilan dan kesepakatan bersama. Dari ketiga aspek ini, teridentifikasi lima esensi nilai pendidikan Islam, (1) nilai ketaatan dalam ibadah; (2) nilai *ta'awun* dan *ukhuwah islamiyyah*; (3) nilai *al-'adl* dan *syura*; (4) nilai *hifz al-'alam*; (5) nilai *syukur*. Kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut terjadi melalui tiga tahapan: (1) Internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan keteladanan; (2) Transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Institusionalisasi nilai dalam norma adat yang mengakar dalam masyarakat. Kesimpulannya, tradisi melaut di Teunom berperan sebagai medium kristalisasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dalam membentuk karakter masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai, Adat laot, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.¹ Dalam teori pendidikan, kristalisasi nilai pendidikan menjadi penting karena memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak

¹ Raudhotul Firdaus Binti Fatah Yasin and Mohd. Shah Jani, "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features," *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013): 1–18; Sycu Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

hanya diajarkan secara tekstual,² tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari,³ bahkan dalam bentuk budaya dan tradisi.⁴ Tradisi sebagai medium pendidikan memiliki keunggulan dalam membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan karena nilai-nilai yang diwariskan melalui praktik sosial lebih mudah diserap oleh individu dibandingkan metode pendidikan yang hanya bersifat instruksional daripada yang bersifat substansial.⁵ Oleh karena itu, menemukan model kristalisasi nilai pendidikan Islam yang efektif melalui tradisi menjadi suatu kebutuhan akademis dan praktis yang mendesak.⁶

Kristalisasi nilai adalah proses transformasi nilai-nilai abstrak atau filosofis (seperti keadilan, persatuan, dan kebebasan) menjadi bentuk konkret yang terwujud dalam tindakan, perilaku, norma sosial, serta sistem pemerintahan, hukum, dan kebijakan publik.⁷ Proses ini melibatkan pengangkatan nilai-nilai penting dari ranah konseptual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diaktualisasikan dalam interaksi sosial dan struktur masyarakat.⁸ Kristalisasi nilai berfungsi sebagai jembatan antara idealisme dan realitas, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar hidup dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan secara nyata.⁹

² Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.

³ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023); Umi Khomsiyatun and Surpriyono, "Kristalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Seri Dongeng Karakter Anak Usia Dini," *Seminar Nasional SAGA*, 2029, 51–55.

⁴ Mahlil Nurul Ihsan, "Crystallization of Santri's Religious Attitudes through the Pesantren Cultural Process," *Journal of Social Science* 2, no. 6 (2021): 65–76.

⁵ Maulidya Lailatul Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 86; Siti Nurul Wachidah, "Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021): 185.

⁶ Nor Hasan, "The Social Construction of Islamic Education Through the Internalization of Traditional Values and Regional Culture," *Elementary Education Online* 19, no. 3 (2020): 148–59.

⁷ Maria Yeti Andrias and Zonita Zirhani Rumalean, "Kristalisasi Butir Pancasila Sebagai Fondasi Hukum Budaya Di Republik Indonesia," *UNES Law Review* 6, no. 2 (2024): 6872–83.

⁸ Nurul Ihsan, "Crystallization of Santri's Religious Attitudes through the Pesantren Cultural Process."

⁹ Khomsiyatun and Surpriyono, "Kristalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Seri Dongeng Karakter Anak Usia Dini."

Selama ini, kristalisasi nilai pendidikan sering kali mengalami berbagai kendala.¹⁰ Misalnya sistem pendidikan formal cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan dengan pembentukan karakter secara holistik.¹¹ Selain itu, pendekatan pendidikan yang tidak kontekstual dengan budaya setempat menyebabkan kurangnya relevansi nilai-nilai yang diajarkan terhadap kehidupan nyata.¹² Akibatnya, nilai-nilai moral dan sosial yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pembelajaran sering kali gagal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mengkristalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Terkait problematika tersebut, tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya, menawarkan model kristalisasi nilai pendidikan Islam yang lebih efektif.¹⁵ Tradisi melaut yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat nelayan tidak hanya mengatur tata kelola laut, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti solidaritas, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan agama.¹⁶ Nilai-nilai ini secara alami diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nelayan, sehingga menjadi bagian dari identitas dan

¹⁰ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (1907): 116-47.

¹¹ Samuel Messick, "The Nature of Cognitive Styles: Problems and Promise in Educational Practice," *Educational Psychologist* 19, no. 2 (1984): 59-74; Titin Sunaryati et al., "Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 06, no. 4 (2024): 158-84.

¹² Andy Riski Pratam et al., "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 69-77.

¹³ Taufiqurahman, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 179-89.

¹⁴ Sutrisna Sutrisna and Mukh Nursikin, "Internalization of Islamic Educational Values Through the Living Quran Approach in Islamic Boarding Schools in the Era of Society 5.0," *International Journal of Social Science* 2, no. 6 (2023): 2413-22.

¹⁵ Interview: Basri Yunus, "Interview Results with Basri Yunus: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

¹⁶ Miratul Ula and Muslem Abdullah, "The Settlement of Minor Offense by Panglima Laot Based on Islamic Law in Mesjid Raya District, Aceh Besar," *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 317.

karakter mereka.¹⁷ Dengan demikian, mengkaji tahapan nilai-nilai pendidikan Islam terkristalisasi dalam tradisi melaut di Teunom menjadi penting untuk memahami potensi besar tradisi (*adat laot*) dalam membentuk karakter masyarakat berbasis tradisi dan kearifan lokal.¹⁸

Oleh karenanya, tujuan pengkajian ini untuk mengungkap model dan tahapan kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut di Masyarakat Teunom, Aceh Jaya. Setelah ditemukan, maka dilakukan generalisasi secara induktif agar menemukan prinsip-prinsip kristalisasi dalam pendidikan Islam. Langkah selanjutnya setelah generalisasi, melakukan analogi terhadap kristalisasi, agar setiap problem internalisasi nilai pendidikan yang serupa, dapat diselesaikan dengan model kristalisasi yang ditawarkan dalam artikel ini.¹⁹ Untuk kepentingan ini, perlu ditemukan detail informasi lapangan secara empiris, sehingga penelitian membutuhkan data yang terangkum dalam tiga pertanyaan berikut: (1) Bagaimana eksistensi tradisi melaut di masyarakat Teunom, Aceh Jaya; (2) Bagaimana substansi nilai pendidikan dalam tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya?; dan (3) Bagaimana esensi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya?

Urgensinya, dengan menemukan eksistensi tradisi melaut (*pertanyaan pertama*) menjadi langkah awal dalam melihat bagaimana ia bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial. Terlebih pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas bermasyarakat.²⁰ Tradisi melaut dapat menjadi ruang pendidikan informal yang menanamkan berbagai nilai. Oleh karena itu, menganalisis substansi nilai pendidikan dalam tradisi melaut (*pertanyaan kedua*)

¹⁷ Interview: Muhammad Yunus, "Interview Results with Muhammad Yunus: Former Panglima Laot (2014-2019) of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

¹⁸ Iza Nudia and Mirza Desfandi, "Peran Panglima Laot Dalam Menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Bidang Kelestarian Laut Di Gampong Ujong Pie Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie," *Jurnal Pendidikan Geosfer* 8, no. 1.1 (2023).

¹⁹ Jabbar Sabil, *Logika Dan Penalaran Hukum*, ed. Fuad Ramli and Yayat Sri Hayati (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 200, 203, 210.

²⁰ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka Jogjakarta, 2016).

akan mengungkap proses pewarisan nilai tersebut berlangsung dan sejauh mana ia membentuk karakter masyarakat pesisir.²¹ Terakhir, dalam konteks Islam, nilai-nilai pendidikan memiliki korelasi erat dengan kehidupan bermasyarakat dan profesi tertentu. Dengan demikian, menelusuri esensi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut (*pertanyaan ketiga*) menjadi penting untuk memahami mekanisme ajaran Islam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat pesisir.

Terkait posisi kajian ini di antara yang bertema serupa, temuan artikel ini tidak sependapat dengan kesimpulan Takeuchi (2018) yang berargumen bahwa nilai-nilai lokal, seperti konsep "*mono no aware*" dalam budaya Jepang, hanya berperan dalam konteks domestik tanpa kontribusi nyata terhadap wacana global.²² Berbeda dengan pandangan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dalam tradisi melaut di Aceh justru memiliki potensi untuk menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya terbatas pada komunitas lokal, tetapi juga dapat diadaptasi dalam skala lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan temuan Asakawa dan Som (2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai lokal lebih sering berfungsi sebagai elemen pelengkap dalam pengembangan inovasi global daripada sebagai kerangka utama dalam sistem pendidikan.²³ Berbeda dengan dia, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat maritim di Aceh, nilai-nilai Islam yang melekat dalam tradisi lokal bukan hanya sekadar elemen tambahan, tetapi merupakan inti dari pembentukan karakter dan tata sosial masyarakat.

Berikutnya, temuan penelitian dari artikel ini mendukung kajian yang pernah dilakukan oleh Zainab Rasheed (2020) mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan budaya dalam institusi pendidikan tinggi. Rasheed menekankan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tantangan

²¹ Sunaryati et al., "Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar."

²² Hirotaka Takeuchi, "Japanese Wisdom For Global Leaders: Wisdom As A Way Of Life In Japan," in *Global Leadership and Wisdoms of the World* (Edward Elgar Publishing, 2024).

²³ Kazuhiro Asakawa and Ashok Som, "Internationalization of R&D in China and India: Conventional Wisdom versus Reality," *Asia Pacific Journal of Management* 25, no. 3 (2008): 375-94.

global melalui penguatan nilai-nilai lokal.²⁴ Penelitian adat laut ini membuktikan relevansi konsep tersebut dalam konteks maritim di Aceh, di mana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut (*adat laot*) telah berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, kajian ini juga sejalan dengan temuan Imran dan kawan-kawannya (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat memperkuat identitas institusi dalam menghadapi globalisasi.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal tetap relevan dan dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan pengembangan lebih lanjut dari kajian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya tentang internalisasi nilai pendidikan Islam dalam berbagai tradisi, seperti tradisi Nganggung,²⁶ Ngejalang Kubokh,²⁷ dan pola asuh keluarga Sasak.²⁸ Kajian ini memperluas cakupan penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi melaut di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antar anggota komunitas pesisir. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan temuan dari studi yang pernah dilakukan tentang peran lembaga dakwah kampus²⁹ dan pesantren berbasis kearifan lokal³⁰ dengan

²⁴ Rasheed Zainab, "Educational Innovation amidst Globalization: Higher Education Institutions and Societal Integration," *IgMin Research* 1, no. 2 (2023): 154-59.

²⁵ Muhammad Imran et al., "Internationalization Education Leadership Of Public Universities Of Karachi," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 11 (2022): 1175-88.

²⁶ Ahmad Irfan Irfan and Dicky Setiady, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 1 (2023): 1-15.

²⁷ Eni Nopia, Chairul Anwar, and Guntur Cahaya Kesuma, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh Dalam Pembentukan Sikap Sosial Dan Religius Masyarakat," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 160-75.

²⁸ Baiq Mulianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat," *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 8, no. 1 (2019): 37-50.

²⁹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.

³⁰ Ahmad Fauzi, "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren: Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis," in *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (Malang, 2017).

menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dalam tradisi lokal tidak terbatas pada institusi formal, tetapi juga dapat terjadi secara organik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan menawarkan perspektif baru mengenai tahapan kristalisasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam konteks maritim. Sehingga jelas, kebaruan penelitian ini terletak pada kasus, wilayah, dan *goal* penelitian.

B. Metode Penelitian

Harapan temuan penelitian di atas mesti didukung dengan argumentasi dan metode ilmiah. Karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya.³¹ Metode ini dipilih karena mampu menangkap aspek budaya, norma, dan nilai yang diwariskan dalam masyarakat pesisir secara alami.³² Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.³³ Observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta dalam berbagai aktivitas masyarakat nelayan, terutama dalam ritual *adat laot* dan praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam.³⁴ Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh agama, nelayan, dan masyarakat untuk menggali pemahaman mereka dalam tradisi melaut.³⁵ Studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap eksistensi adat, regulasi lokal, serta literatur yang relevan dengan hukum *adat laot* dan pendidikan Islam.³⁶ Analisis data dilakukan secara *deskriptif-analitis* dengan

³¹ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi: Untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS & Perguruan Tinggi Umum*, ed. Cut Intan Salasiyah (Banda Aceh: AcehPo Publishing, 2021).

³² Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011).

³³ Mohamad Maulidin Alif Utama et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, ed. Rahmat Hariyadi (Jawa Tengah: Fatiha Media, 2023).

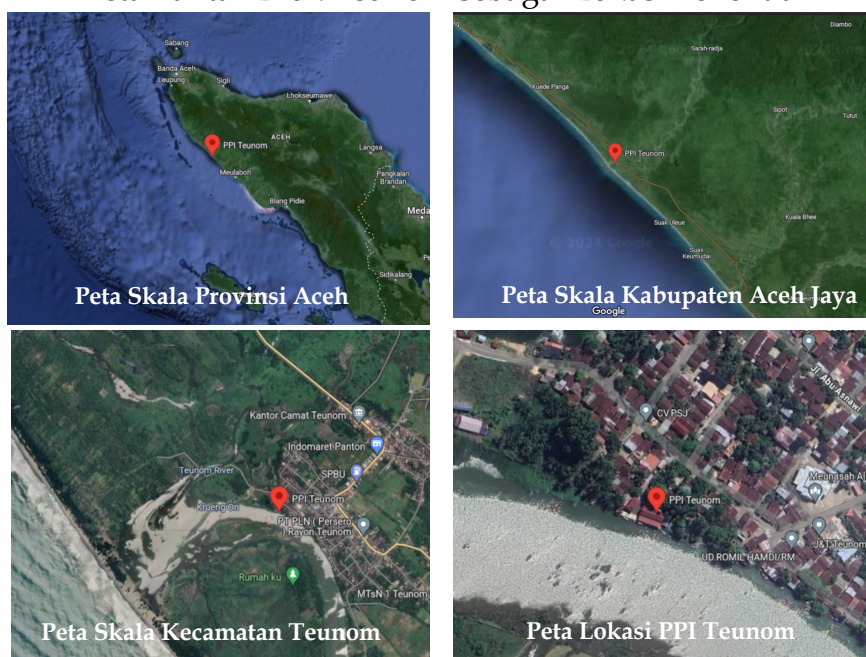
³⁴ Muntaha et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, ed. Andiyono (Yogyakarta: Nuta Media, 2021).

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007).

³⁶ Jonaedi Efendi and Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, vol. 2 (Jakarta: Kencana, 2018).

menggunakan teori Filsafat Pendidikan Islam.³⁷ Data yang diperoleh dikategorikan, dikoding, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang mencerminkan kristalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut.³⁸ Letak geografis lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1
Peta Pantai Lhok Teunom sebagai Lokasi Penelitian



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/PPI+Teunom>

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Eksistensi Tradisi Kelautan (Adat Laot/Laut) di Masyarakat Teunom

Berdasarkan penelusuran, ditemukan bahwa secara historis Adat Laut di Aceh telah ada sejak sebelum penjajahan Belanda dan dipimpin oleh *Panglima Laot*, yang memiliki otoritas dalam mengatur hukum adat laut. Hukum ini

³⁷ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam*; Ahdar Djameluddin, "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)," *Istiqra'* 1, no. 2 (2014): 129-35; Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. M. Ali Si Bram Malisi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005); Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

³⁸ Neliwati and Andika Novriadi Cibro, "Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Islam," *Journal of Comprehensive Science* 2, no. 1 (2023): 1-19.

bersifat komunal dan melarang alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti pukat harimau dan bom.³⁹ Selain mengelola laut, *Panglima Laot* juga berperan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk tradisi *khanduri laot*.⁴⁰ Lembaga Adat Laut Aceh bertindak sebagai pembuat kebijakan untuk kesejahteraan nelayan dan penghubung dengan pemerintah dalam pembangunan ekonomi.⁴¹

Pengelolaan sumber daya laut memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar nelayan, pembangunan fasilitas, dan peningkatan SDM.⁴² Dalam menjaga laut, tiga langkah penting adalah memenuhi kebutuhan dasar nelayan, membangun fasilitas di darat, dan meningkatkan sumber daya manusia. Kolaborasi antara semua pihak akan mempermudah pengelolaan sumber daya laut dan perikanan, sehingga pemerintah dapat mengembangkan daerah dan masyarakat dengan peningkatan pendapatan dari berbagai sektor industri.⁴³ Data di lapangan menunjukkan bahwa di Pantai Lhok Teunom, Aceh Jaya juga menerapkan hukum adat laut yang serupa. Penelitian lapangan menemukan bahwa nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Teunom menjalankan tradisi melaut dengan tiga klasifikasi: aspek hari pantang ke laut (*beu ta ingat*/harus diingat), aspek aktivitas sosial antar nelayan (*beu ta jaga*/harus dijaga) dan teguran sosial (*beu ta thee droe*/harus sadar diri).⁴⁴

1) Hari pantangan ke laut yang harus diingat (*beu ta ingat*)

³⁹ Miratul Ula and Muslem Abdullah, "Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Oleh Panglima Laot Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)," *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021).

⁴⁰ Junaidi Hanafiah, "Beginilah Hukum Adat Laut Di Aceh," *MONGABAY: Situs Berita Lingkungan*, 2015.

⁴¹ Adwani, "Perlindungan Sumber Daya Perikanan Laut Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Di Perairan Laut Wilayah Provinsi Aceh," *Media Hukum* 28, no. 2 (2011): 191–200.

⁴² Meta Suriyani, Vivi Hayati, and Zainuddin, "Revitalisasi Hukum Adat Laot Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan Di Laut Aceh Bagian Timur," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. Khusus (2023): 158–71.

⁴³ Evi Apriani, "Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut," *Serambi Saintia* IV, no. 1 (2016).

⁴⁴ Interview: Lizar, "Interview Results with Lizar: Panglima Laot (2019-2024) of Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

Salah satu yang menjadi tradisi adat laut di Lhok Teunom yaitu terdapat hari-hari tertentu menjadi pantangan yang harus diingat (*beu ta ingat*), di mana nelayan dilarang melaut sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan, budaya, dan peristiwa bersejarah. Larangan ini tidak hanya berlaku bagi nelayan yang melaut, tetapi juga bagi pemancing darat.⁴⁵ Pantangan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat pesisir. Berikut adalah daftar hari pantangan melaut yang berlaku di wilayah Lhok Teunom.⁴⁶

Tabel 1
Hari pantangan ke laut yang harus ingat (beu ta ingat)

No	Hari Pantangan	Durasi Larangan	Keterangan
1	Hari Jumat	1 hari (Kamis 17.00 - Jumat setelah shalat Jumat)	Berlaku untuk semua aktivitas melaut, termasuk pemancing darat.
2	Hari Raya Idul Fitri	3 hari (Azan Ashar hari Meugang - Terbenam matahari hari ketiga Idul Fitri)	Semua aktivitas melaut dilarang.
3	Hari Raya Idul Adha	4 hari (Azan Ashar hari Meugang - Azan Ashar hari Tasyrik ketiga)	Larangan melaut selama perayaan Idul Adha.
4	Hari Peringatan Tsunami	1 hari (Setelah shalat Subuh - Setelah shalat Ashar pada hari Kenduri Tsunami)	Menghormati peristiwa tsunami setiap tahunnya.
5	Hari Kemerdekaan RI	Setengah hari (Setelah shalat Subuh - Selesai upacara 17 Agustus)	Menghormati hari kemerdekaan Indonesia.
6	Hari Kenduri laut	3 hari (Sore sebelum Kenduri - Setelah shalat Ashar hari ketiga)	Tradisi syukuran nelayan di laut.
7	Hari Kenduri Maulid	1 hari (Subuh - Selesai acara Maulid)	Berlaku di masing-masing <i>Teupin</i> dalam wilayah Lhok Teunom.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan

2) Aktivitas sosial antar nelayan yang harus dijaga (*beu ta jaga*)

⁴⁵ Interview: Mahyuddin, "Interview Results with Mahyuddin: Advisor to the Panglima Laot, March 26, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

⁴⁶ Interview: Muhammad Yunus, "Interview Results with Muhammad Yunus: Former Panglima Laot (2014-2019) of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

Berikutnya, dalam aktivitas sosial antar nelayan di Lhok Teunom, terdapat aturan adat yang harus dijaga (*beu ta jaga*), yang mengatur hubungan antar nelayan.⁴⁷ Aturan ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan kepedulian dalam menghadapi berbagai situasi di laut maupun di darat.⁴⁸ Berikut adalah beberapa bentuk aktivitas sosial yang harus diperhatikan oleh sesama nelayan di Lhok Teunom.

Tabel 2
Aktivitas sosial antar nelayan (beu ta jaga/harus dijaga)

Adat Sosial	Keterangan
Wajib Memberikan Pertolongan	Jika ada nelayan yang memberikan tanda isyarat atau mengibarkan bendera sebagai permintaan bantuan, maka nelayan lain yang melihat wajib menolongnya.
Mencari Nelayan Hilang	Jika ada nelayan yang hilang di laut, nelayan lain wajib melakukan pencarian maksimal selama 7 hari berturut-turut.
Larangan Melaut Saat Ada Warga Meninggal	Nelayan <i>teupin</i> setempat dilarang melaut sebelum jenazah dikebumikan sebagai bentuk penghormatan.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan

3) Mekanisme sanksi adat (*beu ta thee droe*/harus sadar diri)

Apabila ketentuan dalam hari pantangan dan adat sosial di atas tidak dipatuhi, maka diberikan sanksi adat. Ini bertujuan menjaga ketertiban dan kepatuhan terhadap hukum adat laut di Lhok Teunom, sehingga sanksi adat sosial dijatuhkan agar pelaku sadar diri bersalah (*ta thee droe*) sehingga mematuhi aturan yang telah disepakati.⁴⁹ Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus memastikan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi nelayan setempat. Keputusan mengenai sanksi diambil melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak yang berwenang dalam komunitas nelayan.⁵⁰

⁴⁷ Interview: Basri Yunus, "Interview Results with Basri Yunus: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

⁴⁸ Interview: Muhammad Yunus, "Interview Results with Muhammad Yunus: Former Panglima Laot (2014-2019) of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

⁴⁹ Interview: Mahyuddin, "Interview Results with Mahyuddin: Advisor to the Panglima Laot, March 26, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

⁵⁰ Interview: Muhammad Faizin, "Interview Results with Muhammad Faizin: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," n.d.

Pelanggar harus sadar diri (*ta thee droe*) dan mematuhi keputusan hasil musyawarah. Terkait hal ini, institusi Majelis Adat Aceh menyatakan “*para nelayan umumnya menaati ketentuan-ketentuan adat sebagai suatu kewajiban, termasuk menjalankan keputusan yang diambil oleh Panglima Laot dalam mengadili suatu perkara. Jika terjadi perselisihan dan diputuskan, jarang ditemui pihak yang kalah menolak melaksanakan putusan yang telah diambil oleh Panglima Laot*”.⁵¹ Berikut adalah mekanisme dan bentuk sanksi adat sosial yang diterapkan di Lhok Teunom.⁵²

Tabel 3

Mekanisme sanksi adat sosial (beu ta thee droe/harus sadar diri)

Jenis Sanksi	Keterangan
Musyawarah Adat	Dilakukan oleh pengurus lembaga adat, penasihat <i>Panglima Laot</i> , <i>Panglima Laot</i> , sekretaris, bendahara, dan tokoh nelayan. Keputusan diambil untuk menentukan apakah pelaku bersalah atau tidak.
Penyitaan Hasil Tangkap	Jika pelaku terbukti bersalah, hasil tangkapan pada hari itu akan disita dan dibagikan kepada lembaga adat, meunasah, dan anak yatim.
Penahanan Boat	<i>Boat</i> milik pelanggar dapat ditahan selama maksimal tujuh hari, meskipun nelayannya tidak ditahan. Kasus serupa pernah terjadi di Calang pada tahun 2019, di mana nelayan dihukum adat karena mengganggu unjam (tempat alat tangkap nelayan setempat).

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan

b. Substansi Nilai Pendidikan dalam Tradisi Melaut di Teunom

Setelah ditemukan eksistensi tradisi melaut sebagaimana di atas, bagian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi melaut di Teunom. Melalui proses analisis dan reduksi data, nilai pendidikan yang bersumber dari adat dapat diidentifikasi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang efektif.⁵³ Adat laut di Aceh, termasuk di Teunom, berfungsi sebagai aturan sosial serta medium dalam pembentukan karakter serta

⁵¹ Majelis Adat Aceh, “Hukum Adat Laut Dan Panglima Laut,” Sekretariat Majelis Adat Aceh, 2022.

⁵² Interview: Rijal, “Interview Results with Rijal: Non-Fisherman Community Member, Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya,” 2024.

⁵³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, ed. Mara Samin Lubis (Bandung: Citapustaka, 2016).

internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat pesisir.⁵⁴ Berikut nilai pendidikan dalam tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya.

1) Nilai pendidikan dalam hari pantangan ke laut

Tradisi Hari Pantang Melaut di Teunom memiliki nilai pendidikan Islam yang mencakup penghormatan terhadap waktu-waktu ibadah, refleksi atas kekuasaan Allah, kebersamaan, dan syukur atas nikmat yang diberikan.⁵⁵ Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas melaut yang menjadi sumber penghidupan.⁵⁶ Tradisi ini juga menunjukkan Islam dan tradisi dapat berjalan beriringan, saling memperkuat, dan membentuk identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial.⁵⁷

Tabel 4
Nilai Pendidikan dalam Hari Pantangan Ke Laut

Hari Pantangan	Praktik Dianjurkan	Nilai Pendidikan
Hari Jumat	Berhenti melaut, fokus pada ibadah di hari Jumat, dan menghindari aktivitas yang mengganggu.	Penghormatan terhadap hari suci Islam, prioritas ibadah, dan menjaga kesucian hari Jumat.
Hari Raya Idul Fitri	Shalat Id, berkumpul dengan keluarga, dan saling memaafkan.	Syukur, kebersamaan, dan silaturahmi.
Hari Raya Idul Adha	Shalat Id, menyembelih hewan kurban, dan membagikan daging kepada yang membutuhkan.	Pengorbanan, kepatuhan kepada Allah, dan berbagi dengan sesama melalui kurban.
Hari Peringatan Tsunami	Berdoa, <i>Samadiah</i> dan mengikuti kenduri sebagai bentuk syukur dan permohonan.	Refleksi atas kekuasaan Allah, syukur atas perlindungan-Nya, dan mengingat musibah.
Hari Kemerdekaan RI	Menghormati ritual upacara kemerdekaan sebagai bentuk	Nasionalisme, dan kebersamaan

⁵⁴ Wawancara dengan Nyak Diwan, "Tokoh Adat Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya" (Aceh Jaya: 15 Juli 2024, n.d.).

⁵⁵ Wawancara dengan Teungku Sanusi, "Teungku Sagoe Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya" (Aceh Jaya: 21 Juli 2024, n.d.).

⁵⁶ Pratam et al., "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal."

⁵⁷ Muzakkir Walad et al., "Inegrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 271.

Hari Pantangan	Praktik Dianjurkan	Nilai Pendidikan
	penghormatan terhadap perjuangan pahlawan.	
Hari Kenduri laot	Berpartisipasi dalam kenduri, berdoa, dan bersyukur atas rezeki dari laut.	Syukur atas hasil laut, kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial.
Hari Kenduri Maulid	Mengikuti acara Maulid, membaca shalawat, dan menyambut tamu serta mendengarkan ceramah agama.	Penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, kecintaan kepada Rasulullah, dan kebersamaan.

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber

2) Nilai pendidikan dalam aktivitas sosial antar nelayan

Terkait adat sosial sesama nelayan juga terdapat nilai pendidikan, seperti solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian sosial.⁵⁸ Melalui adat ini, masyarakat nelayan diajarkan untuk selalu mengutamakan kebersamaan, tanggung-jawab sosial, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Berikut jenis nilai pendidikan Islam dalam aspek ini.

Tabel 5
Nilai Pendidikan dalam Aktivitas Sosial Antar Nelayan

Adat Sosial	Praktik Dianjurkan	Nilai Pendidikan
Memberi bantuan kepada nelayan yang meminta tolong	Segera memberikan bantuan ketika melihat tanda isyarat atau bendera permintaan tolong.	Tolong-menolong
Nelayan wajib membantu jika ada nelayan lain memberi tanda isyarat/bendera tolong.	Menjaga komunikasi dan koordinasi antar nelayan untuk memastikan keselamatan bersama.	Kepedulian Sosial
Mencari nelayan yang hilang di laut	Seluruh nelayan di kawasan Lhok Teunom wajib membantu mencari selama maksimal 7 hari.	Solidaritas dan Tanggung Jawab Sosial
Nelayan setempat tidak boleh melaut	Berpartisipasi dalam proses pengurusan	Kebersamaan

⁵⁸ Interview: Basri Yunus, "Interview Results with Basri Yunus: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

⁵⁹ Wawancara dengan Teungku Mardani, "Teungku Imam Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya" (Aceh Jaya: 21 Juli 2024, n.d.).

Adat Sosial	Praktik Dianjurkan	Nilai Pendidikan
sebelum jenazah dikebumikan.	jenazah, memandikan, dan menguburkan.	seperti mengafani,

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber

3) Nilai pendidikan dalam penerapan sanksi adat sosial

Aspek terakhir, nilai pendidikan yang terlihat misalnya keadilan, musyawarah, tanggung-jawab, kepatuhan, dan keseimbangan lingkungan.⁶⁰ Melalui sanksi adat ini, masyarakat diajarkan untuk selalu menghormati aturan, menjaga kebersamaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama.⁶¹

Tabel 5
Nilai Pendidikan Islam dalam Mekanisme Sanksi Adat Sosial

Mekanisme	Tujuan	Nilai Pendidikan
Musyawarah	Menegakkan keadilan dan memastikan kebenaran sebelum menjatuhkan sanksi	Partisipasi kolektif, keadilan, tanggung jawab sosial
Penyitaan hasil tangkapan	Efek jera bagi pelanggar, berbagi dengan yang membutuhkan	Tanggung jawab, Kepedulian sosial, solidaritas, ketakwaan
Penahanan <i>boat</i> 7 hari	Menjaga keseimbangan sosial dan mencegah pelanggaran berulang	Kedisiplinan, kepatuhan, penghormatan terhadap hukum
Penyelesaian konflik melalui adat	Mencegah konflik berkepanjangan, membangun solidaritas komunitas	Perdamaian, harmoni sosial, persaudaraan

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber

c. Eksistensi Tradisi Kelautan (Adat Laot/Laut) di Masyarakat Teunom

Tradisi-tradisi partikular yang telah diidentifikasi sebelumnya menjadi titik tolak dalam mengekstraksi nilai-nilai pendidikan yang inheren di dalamnya. Melalui tahap generalisasi pertama, ditemukan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang secara implisit maupun eksplisit terwujud dalam praktik kehidupan

⁶⁰ Interview: Lizar, "Interview Results with Lizar: Panglima Laot (2019-2024) of Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya."

⁶¹ Interview: Yusmadi, "Interview Results with Yusmadi: Community Member and Trader at PPI Lhok Teunom, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

nelayan. Selanjutnya, proses klasifikasi dilakukan dengan merinci karakteristik partikular dari setiap tradisi guna menemukan pola yang lebih luas. Sehingga secara filosofis proses ini menjadi upaya dialektis dalam merumuskan nilai-nilai universal yang menjadi dasar dalam sistem pendidikan berbasis tradisi lokal.

1) Nilai ketaatan dalam beribadah

Larangan melaut pada hari-hari tertentu seperti Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, dan hari peringatan keagamaan lainnya menunjukkan nilai ketaatan terhadap waktu-waktu ibadah yang diatur dalam Islam.⁶² Masyarakat nelayan di Teunom diajarkan untuk memprioritaskan ibadah dan menghormati hari-hari suci Islam.⁶³ Nilai ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya taqwa (ketakwaan) dan kepatuhan terhadap syariat Islam.⁶⁴ Dengan menahan diri dari aktivitas melaut pada hari-hari tersebut, masyarakat belajar untuk mengutamakan hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*) di atas urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran: *“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.”* (QS. Al-Anfal: 24).

2) Nilai solidaritas dan tolong-menolong (*ukhuwah islamiyah*)

Adat sosial seperti kewajiban membantu nelayan yang hilang di laut atau memberikan bantuan kepada nelayan yang meminta tolong menunjukkan nilai solidaritas dan tolong-menolong dalam komunitas.⁶⁵ Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 71, artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat,*

⁶² Dinda setyani and Siti Masyithoh, “Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69; Tarmizi M Jakfar et al., “The Struggle Between Salafi Scholars And Islamic Boarding School Scholars: The Controversy Over The Practice Of Fiqh Hadith In Aceh And North Sumatra,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 88–109.

⁶³ Sanusi, “Teungku Sagoe Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya.”

⁶⁴ Ghina Nabila Putri, Fitroh Hayati, and Nur Inten, “Implikasi Pendidikan QS. Al-Araf Ayat 26 Tentang Berbusana Syar’i Terhadap Pembentukan Akhlak Berpakaian,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 28.

⁶⁵ Hesti Agusti Saputri et al., “Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19.

menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Nilai ini mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan ta'awun (tolong-menolong). Dalam Islam, membantu sesama dalam kesulitan adalah bagian dari amal saleh dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)."* (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁶ Praktik ini juga mengajarkan masyarakat untuk peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama, yang merupakan fondasi dari kehidupan sosial yang harmonis.⁶⁷

3) Nilai keadilan dan musyawarah (*al-'adl* dan *syura*)

Proses musyawarah dalam menentukan sanksi adat dan distribusi hasil sitaan kepada lembaga, meunasah, dan anak yatim menunjukkan nilai keadilan dan musyawarah, tujuannya untuk mencapai perdamaian.⁶⁸ Nilai ini mencerminkan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan musyawarah (*syura*) dalam Islam.⁶⁹ Musyawarah melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, pengurus lembaga, dan pelaku, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat adil dan transparan.⁷⁰ Hal ini sejalan dengan firman Allah: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Ali Imran: 159).⁷¹ Selain itu, distribusi hasil sitaan kepada lembaga, meunasah, dan anak yatim menunjukkan keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum lemah, yang merupakan bagian dari ajaran Islam tentang keadilan distributif.⁷²

⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari., *Al-Jami' Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Min as-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl 'an Rasulillah SAW* (Riyad: Baitu al-Fikr al-Dauliyat, 1998).

⁶⁷ Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021).

⁶⁸ Sarong A. Hamid, *DAMAI: Konflik Dan Penyelesaian Dalam Budaya Aceh*, ed. Muhammad Siddiq Armia, 1st ed. (Banda Aceh: CeFAKSAP, 2018).

⁶⁹ Syahrizal Abbas et al., *Filsafat Hukum Islam*, ed. Jabbar Sabil, 1st ed. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021).

⁷⁰ Teuku Muttaqin Mansur and Faridah Jalil, "Aspek Hukum Peradilan Adat Di Indonesia Periode 1602-2009," *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 59 (2013).

⁷¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

⁷² Muhammad Habibi, "Kewenangan Ibu Sebagai Wali Dalam Pengurusan Jiwa Dan Harta Anak Yatim (Analisis Al-Qurba Sebagai 'Illat Hukum)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

4) Nilai kepedulian sosial dan lingkungan (*hifz al-'alam*)

Larangan mengganggu *unjam* (alat tangkap nelayan) dan sanksi bagi pelaku yang melanggar menunjukkan nilai kepedulian terhadap hak sesama nelayan dan kelestarian lingkungan laut.⁷³ Nilai ini mencerminkan prinsip *hifz al-'alam* (menjaga lingkungan) dalam Islam.⁷⁴ Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, termasuk laut.⁷⁵ Rasulullah SAW bersabda: “*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu burung, manusia, atau hewan memakannya, kecuali itu menjadi sedekah baginya.*” (HR. Bukhari).⁷⁶ Dengan menjaga kelestarian laut, masyarakat nelayan di Teunom tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memenuhi tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan.

5) Nilai syukur dan kebersamaan (*syukur dan ukhuwah*)

Tradisi *kenduri laot* dan perayaan Maulid Nabi menunjukkan nilai syukur atas hasil laut dan kebersamaan dalam komunitas. Nilai ini mencerminkan prinsip syukur dan *ukhuwah* (kebersamaan) dalam Islam.⁷⁷ *Kenduri laot* adalah bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT melalui hasil laut, sementara perayaan Maulid Nabi mengajarkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan memperkuat ikatan sosial. Allah SWT berfirman: “*Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*” (QS. Al-Baqarah: 152). Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah dan menjaga kebersamaan sebagai bentuk ibadah sosial.

⁷³ Moh Mufid, “Fikih Konservasi Laut: Relevansi Fiqh Al-Bi’ah Di Wilayah Pesisir Lamongan,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 12, no. 1 (2018): 1–16; Zubir Bin Muhammad Juned, “Harmonisasi Hukum Islam Dengan Tradisi Ekologi Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Aceh Timur” (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

⁷⁴ Akhmad Hulaify, “Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam,” *Al Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019).

⁷⁵ Ahyar Gayo et al., “Pengulu Uten’s Forest Management in Central Aceh: A Perspective of Fiqh Al-Bi’ah,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (2024): 17–36.

⁷⁶ Al-Bukhari., *Al-Jami’ Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Min as-Sunan Bi Naql Al-’Adl ’an Al-’Adl ’an Rasulillah SAW.*

⁷⁷ Apriani, “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut.”

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tradisi melaut di Teunom, Aceh Jaya, menjadi sarana kristalisasi nilai pendidikan agama Islam. Proses kristalisasi terjadi melalui tiga tahapan utama: (1) internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan keteladanan, (2) transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) institusionalisasi nilai dalam norma adat yang mengakar dalam masyarakat. Berikut penjelasan mendetail mengenai ketiga tahapan tersebut.

a. Tahap internalisasi

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut di Teunom terjadi melalui mekanisme interaksi sosial dan keteladanan,⁷⁸ khususnya melalui peran sentral *Panglima Laot*. *Panglima Laot* tidak hanya bertindak sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai figur teladan yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Misalnya, kepatuhan terhadap hari pantang melaut seperti hari Jumat dan hari raya Islam menjadi bukti nyata integrasi nilai agama ke dalam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat nelayan. Melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh tokoh adat, anggota komunitas secara perlahan menginternalisasikan nilai ketaatan dan penghormatan terhadap waktu-waktu suci.⁸⁰ Melalui interaksi sosial dan keteladanan, nilai-nilai pendidikan Islam ini telah meresap ke dalam struktur budaya Teunom, memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter individu dan harmonisasi tatanan sosial dalam komunitas pesisir.⁸¹

b. Tahap Transformasi

Transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi melalui interaksi sosial dan keteladanan kemudian diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang membentuk perilaku

⁷⁸ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 38.

⁷⁹ Raihan Raihan and Mulyadi Ahmad, "Kepemimpinan Panglima Laot Dalam Menjaga Kedamaian Antar Nelayan Di TPI Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 1 (2017).

⁸⁰ Interview: Bahari, "Interview Results with Bahari: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.

⁸¹ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*, 93.

rutin komunitas nelayan di Teunom. Mekanisme transformasi ini terlihat jelas ketika nilai solidaritas, penghormatan, dan kepedulian yang awalnya bersifat abstrak berubah menjadi pedoman dalam setiap aktivitas harian.⁸² Sebagai contoh, adat sosial sesama nelayan “*beu ta jaga*” mendorong setiap nelayan untuk turun tangan ketika ada saudara yang hilang di laut, sehingga solidaritas tidak hanya ditekankan dalam percakapan, tetapi juga diwujudkan dalam aksi konkret pencarian selama tujuh hari penuh.⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas yang telah diinternalisasi benar-benar melebur ke dalam praktik sosial yang bersifat kolektif dan menyeluruh. Proses transformasi nilai ini menandai keberhasilan integrasi nilai keagamaan ke dalam dinamika sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat tatanan sosial dan identitas keagamaan masyarakat nelayan di Teunom.⁸⁴

c. Tahap Institusionalisasi

Institusionalisasi nilai dalam norma adat merupakan tahap akhir dari proses kristalisasi nilai pendidikan Islam yang telah melalui internalisasi dan transformasi.⁸⁵ Pada tahap ini, nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan dan diterjemahkan dalam praktik sehari-hari kemudian dijadikan bagian dari sistem aturan yang mengikat seluruh masyarakat.⁸⁶ Mekanisme institusionalisasi terlihat melalui penerapan sanksi adat, seperti penyitaan hasil tangkapan atau penahanan *boat* bagi para pelanggar.⁸⁷ Sanksi-sanksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penegakan hukum, melainkan juga sebagai instrumen

⁸² A. Syathori, *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2023), 53.

⁸³ Interview: Lizar, “Interview Results with Lizar: Panglima Laot (2019-2024) of Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya.”

⁸⁴ Irwan Supriadin and Musafir Pababari, “Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 66–67.

⁸⁵ Ahmadi, Ajahari, and Mahimmatul Aliyah, *Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap Dan Internalisasi Nilai* (Yogyakarta: K-Media, 2024), 19.

⁸⁶ Muhammad Habibi, “Legalitas Hukum Islam Dalam Sistem Peradilan Indonesia,” *Media Syari’ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 22, no. 2 (2021); Teuku Muttaqin Mansur, “Tantangan Peradilan Adat Laot Di Aceh The Challenge of Customary Justice of The Sea,” *Kanun Ilmu Hukum*, no. 57 (2012).

⁸⁷ Interview: Muhammad Yunus, “Interview Results with Muhammad Yunus: Former Panglima Laot (2014-2019) of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya.”

edukatif yang menegaskan nilai keadilan, kepatuhan, dan tanggung jawab sosial secara kolektif.⁸⁸ Dengan demikian, institusionalisasi nilai dalam norma adat memperkuat tatanan sosial masyarakat nelayan, menjadikannya landasan yang kuat dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan tradisi keislaman yang telah diinternalisasikan secara mendalam.

Hasil temuan ini mengungkap bahwa tradisi melaut di Teunom, yang dibentuk oleh konteks historis panjang di mana Islam dan adat berpadu secara harmonis, menawarkan model pendidikan karakter yang efektif. Secara sosiologis, masyarakat Teunom mengandalkan *collective consciousness*⁸⁹ dan *habitus*⁹⁰ untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, seperti larangan melaut pada hari Jumat dan mekanisme sanksi adat. Hal ini mencerminkan proses nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam struktur sosial, sekaligus menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan.⁹¹ Temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal dan agama dapat menjadi fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, artikel ini menyoroti dua pelajaran penting dalam pendidikan:

1. Integrasi Nilai Lokal dan Agama dalam Pendidikan. Sistem pendidikan modern perlu mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan kearifan budaya dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan kepedulian lingkungan yang terkandung dalam tradisi melaut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk membangun karakter peserta didik.
2. Peran Keteladanan dan Norma Sosial. Tokoh adat seperti Panglima Laot berperan sebagai figur inspiratif yang menanamkan nilai-nilai Islam dan

⁸⁸ Muhammad Yusuf, *Implementasi Hukum Jinayat Di Aceh: Keasadaran, Kepatuhan Dan Efektivitas*, ed. Ali Abubakar and Firdaus M. Yunus (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022).

⁸⁹ Kay Mathiesen, "Collective Consciousness," in *Phenomenology and Philosophy of Mind* (New York: Oxford Press, 2005), 235.

⁹⁰ Pierre Bourdieu, *Habitus: A Sense of Place* (Routledge, 2017).

⁹¹ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012): 67-77.

adat melalui keteladanan. Norma sosial yang mengikat, termasuk sanksi adat, terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup geografis yang terbatas, ukuran sampel yang kecil, dan penggunaan metode kualitatif yang mungkin kurang mampu menangkap dinamika perubahan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner—melibatkan antropologi, sosiologi, dan psikologi—serta cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan agama dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern. Sehingga temuan ini tidak sekadar catatan akademis, tetapi juga panggilan untuk bertindak dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang adaptif, humanistik, dan berkelanjutan dengan memadukan kearifan lokal, nilai agama, dan tantangan global.

D. Kesimpulan

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa tradisi melaut di Teunom merupakan cerminan nyata dari integrasi nilai pendidikan Islam yang diwarnai oleh kearifan lokal dan tradisi adat yang hidup dalam keseharian masyarakat pesisir. Temuan menunjukkan tiga aspek utama yang mendasari eksistensi tradisi tersebut, yaitu: aspek hari-hari pantangan melaut yang mengandung semangat *beu ta ingat*, di mana larangan melaut pada hari-hari tertentu seperti hari Jumat dan hari raya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan adat dan keagamaan; aspek aktivitas sosial antar nelayan dengan dimensi *beu ta jaga*, yang menguatkan solidaritas dan menumbuhkan kepedulian sosial melalui aksi tolong-menolong; serta aspek sanksi adat sosial berdimensi *beu ta thee droe* yang berfungsi untuk memperkuat keadilan dan kesepakatan bersama dalam komunitas. Dari ketiga aspek tersebut, teridentifikasi lima esensi nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ketaatan dalam ibadah, *ta'awun* dan *ukhuwah islamiyyah*, *al-'adl* dan *syurá*, *hifz al-bi'ah*, serta nilai syukur yang telah mengakar dalam budaya dan praktik masyarakat nelayan.

Lebih jauh lagi, kristalisasi nilai pendidikan Islam terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait: internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan keteladanan para tokoh adat yang menjadi panutan; transformasi nilai ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konkret dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari ritual keagamaan hingga aturan pelaksanaan kegiatan melaut; serta institusionalisasi nilai yang diwujudkan dalam norma dan sanksi adat yang mengikat seluruh anggota komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi melaut tidak hanya sebagai praktik budaya semata, melainkan sebagai sistem pendidikan karakter yang mampu membentuk identitas kolektif dan memperkokoh tatanan sosial.

REFERENSI

- A. Hamid, Sarong. *DAMAI: Konflik Dan Penyelesaian Dalam Budaya Aceh*. Edited by Muhammad Siddiq Armia. 1st ed. Banda Aceh: CeFAKSAP, 2018.
- Abbas, Syahrizal, Jabbar Sabil, Ali Abubakar, Mizaj Iskandar, and Dedy Sumardi. *Filsafat Hukum Islam*. Edited by Jabbar Sabil. 1st ed. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021.
- Adwani. "Perlindungan Sumber Daya Perikanan Laut Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Di Perairan Laut Wilayah Provinsi Aceh." *Media Hukum* 28, no. 2 (2011): 191–200.
- Ahmadi, Ajahari, and Mahimmatul Aliyah. *Moderasi Beragama Di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap Dan Internalisasi Nilai*. Yogyakarta: K-Media, 2024.
- Al-Bukhari., Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi. *Al-Jami' Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Min as-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl 'an Rasulillah SAW*. Riyadh: Baitu al-Fikr al-Dauliyat, 1998.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.
- Andrias, Maria Yeti, and Zonita Zirhani Rumalean. "Kristalisasi Butir Pancasila Sebagai Fondasi Hukum Budaya Di Republik Indonesia." *UNES Law Review* 6, no. 2 (2024): 6872–83.
- Apriani, Evi. "Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut." *Serambi Sainia* IV, no. 1 (2016).
- Arifin, Muzayyim. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Asakawa, Kazuhiro, and Ashok Som. "Internationalization of R&D in China and India: Conventional Wisdom versus Reality." *Asia Pacific Journal of*

- Management* 25, no. 3 (2008): 375–94.
- Bahari, Interview: "Interview Results with Bahari: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Bourdieu, Pierre. *Habitus: A Sense of Place*. Routledge, 2017.
- Dinda setyani, and Siti Masyithoh. "Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)." *Istiqra'* 1, no. 2 (2014): 129–35.
- Efendi, Jonaedi, and Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Vol. 2. Jakarta: Kencana, 2018.
- Fa'idah, Maulidya Lailatul, Siska Cahya Febriyanti, Nurul Lailatul Masruroh, Akhmad Aji Pradana, and Nurlaili Dina Hafni. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87.
- Fauzi, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren: Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis." In *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Malang, 2017.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021).
- Gayo, Ahyar, Ihdi Karim Makinara, Syprianus Aristeus, Evi Djuniarti, and Ellen Luty Putri Nungrahani. "Pengulu Uten's Forest Management in Central Aceh: A Perspective of Fiqh Al-Bi'ah." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (2024): 17–36.
- Habibi, Muhammad. "Kewenangan Ibu Sebagai Wali Dalam Pengurusan Jiwa Dan Harta Anak Yatim (Analisis Al-Qurba Sebagai 'Illat Hukum)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- — —. "Legalitas Hukum Islam Dalam Sistem Peradilan Indonesia." *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 22, no. 2 (2021).
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012): 67–77.
- Hanafiah, Junaidi. "Beginilah Hukum Adat Laut Di Aceh." MONGABAY: Situs Berita Lingkungan, 2015.
- Hasan, Nor. "The Social Construction of Islamic Education Through the Internalization of Traditional Values and Regional Culture." *Elementary Education Online* 19, no. 3 (2020): 148–59.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahrani. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah

- At-Taubah Ayat 71." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01-19.
- Hulaify, Akhmad. "Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam." *Al Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019).
- Imran, Muhammad, Hina Hussain Kazmi, Maroof Bin Rauf, Abdul Hafeez, Saima Iqbal, and Shafiq Ur Rehman Solangi. "Internationalization Education Leadership Of Public Universities Of Karachi." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 11 (2022): 1175-88.
- Interview: Basri Yunus. "Interview Results with Basri Yunus: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Interview: Lizar. "Interview Results with Lizar: Panglima Laot (2019-2024) of Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Interview: Mahyuddin. "Interview Results with Mahyuddin: Advisor to the Panglima Laot, March 26, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Interview: Muhammad Faizin. "Interview Results with Muhammad Faizin: Fisherman of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," n.d.
- Interview: Muhammad Yunus. "Interview Results with Muhammad Yunus: Former Panglima Laot (2014-2019) of Lhok Teunom Beach, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Interview: Rijal. "Interview Results with Rijal: Non-Fisherman Community Member, Lhok Teunom Beach, March 24, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Interview: Yusmadi. "Interview Results with Yusmadi: Community Member and Trader at PPI Lhok Teunom, March 23, 2024, Alue Ambang Village, Teunom District, Aceh Jaya," 2024.
- Irfan, Ahmad Irfan, and Dicky Setiady. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 1 (2023): 1-15.
- Jakfar, Tarmizi M, Nurdin Bakry, Safria Andy, and Muhammad Habibi MZ. "The Struggle Between Salafi Scholars And Islamic Boarding School Scholars: The Controversy Over The Practice Of Fiqh Hadith In Aceh And North Sumatra." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 88-109.
- Juned, Zubir Bin Muhammad. "Harmonisasi Hukum Islam Dengan Tradisi Ekologi Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Aceh Timur." Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- Khomsiyatun, Umi, and Surpriyono. "Kristalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Seri Dongeng Karakter Anak Usia Dini." *Seminar Nasional SAGA*, 2029, 51-55.

- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162-72.
- Majelis Adat Aceh. "Hukum Adat Laut Dan Panglima Laut." Sekretariat Majelis Adat Aceh, 2022.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi: Untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS & Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Cut Intan Salasiyah. Banda Aceh: AcehPo Publishing, 2021.
- Mansur, Teuku Muttaqin. "Tantangan Peradilan Adat Laot Di Aceh The Challenge of Customary Justice of The Sea." *Kanun Ilmu Hukum*, no. 57 (2012).
- Mansur, Teuku Muttaqin, and Faridah Jalil. "Aspek Hukum Peradilan Adat Di Indonesia Periode 1602-2009." *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 59 (2013).
- Mathiesen, Kay. "Collective Consciousness." In *Phenomenology and Philosophy of Mind*. New York: Oxford Press, 2005.
- Messick, Samuel. "The Nature of Cognitive Styles: Problems and Promise in Educational Practice." *Educational Psychologist* 19, no. 2 (1984): 59-74.
- Mohamad Maulidin Alif Utama, Ike Hilatun Nisa, Ryna, Laely Fauzie, Sutrisno, Indra Sutiawan, Sri Suparwi, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Edited by Rahmat Hariyadi. Jawa Tengah: Fatiha Media, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007.
- Mufid, Moh. "Fikih Konservasi Laut: Relevansi Fiqh Al-Bi'ah Di Wilayah Pesisir Lamongan." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 12, no. 1 (2018): 1-16.
- Muhammad Kristiawan. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka Jogjakarta, 2016.
- Mulianah, Baiq. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat." *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 8, no. 1 (2019): 37-50.
- Muntaha, Zaedun Na'im, Dian Cita Sari, Mavianti, Nurzannah, Adirasa Hadi Prasetyo, Qomariyah, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Edited by Andiyono. Yogyakarta: Nuta Media, 2021.
- Neliwati, and Andika Novriadi Cibro. "Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Islam." *Journal of Comprehensive Science* 2, no. 1 (2023): 1-19.
- Nopia, Ani, Chairul Anwar, and Guntur Cahaya Kesuma. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh Dalam Pembentukan Sikap Sosial Dan Religius Masyarakat." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 160-75.
- Nudia, Iza, and Mirza Desfandi. "Peran Panglima Laot Dalam Menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Bidang Kelestarian Laut Di Gampong Ujong Pie Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie." *Jurnal Pendidikan Geosfer* 8, no. 1.1 (2023).

- Nurul Ihsan, Mahlil. "Crystallization of Santri's Religious Attitudes through the Pesantren Cultural Process." *Journal of Social Science* 2, no. 6 (2021): 65–76.
- Pratam, Andy Riski, Yulius, Maysa Latifa, Syafruddin, and Messy. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 69–77.
- Putri, Ghina Nabila, Fitroh Hayati, and Nur Inten. "Implikasi Pendidikan QS. Al-Araf Ayat 26 Tentang Berbusana Syar'i Terhadap Pembentukan Akhlak Berpakaian." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024).
- Raihan, Raihan, and Mulyadi Ahmad. "Kepemimpinan Panglima Laot Dalam Menjaga Kedamaian Antar Nelayan Di TPI Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 1 (2017).
- Ramadani, Sycu, and Ainur Rofiq Sofa. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Edited by Mara Samin Lubis. Bandung: Citapustaka, 2016.
- Raudhotul Firdaus Binti Fatah Yasin, and Mohd. Shah Jani. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features." *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013): 1–18.
- Sabil, Jabbar. *Logika Dan Penalaran Hukum*. Edited by Fuad Ramli and Yayat Sri Hayati. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- Sanusi, Wawancara dengan Teungku. "Teungku Sagoe Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya." Aceh Jaya: 21 Juli 2024, n.d.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Soetari, Endang. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (1907): 116–47.
- Sunaryati, Titin, Windriani Ulfa Subekti, Ayuningtyas Nurhayati Lukito, Wita Puspita Sari, and Ermita Asih. "Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 06, no. 4 (2024): 158–84.
- Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 66–67.
- Suriyani, Meta, Vivi Hayati, and Zainuddin. "Revitalisasi Hukum Adat Laot Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan Di

- Laut Aceh Bagian Timur." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. Khusus (2023): 158–71.
- Sutrisna, Sutrisna, and Mukh Nursikin. "Internalization of Islamic Educational Values Through the Living Quran Approach in Islamic Boarding Schools in the Era of Society 5.0." *International Journal of Social Science* 2, no. 6 (2023): 2413–22.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by M. Ali Si Bram Malisi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syathori, A. *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Takeuchi, Hirotaka. "Japanese Wisdom For Global Leaders: Wisdom As A Way Of Life In Japan." In *Global Leadership and Wisdoms of the World*. Edward Elgar Publishing, 2024.
- Taufiqurahman, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 179–89.
- Ula, Miratul, and Muslem Abdullah. "Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Oleh Panglima Laot Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)." *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021).
- — —. "The Settlement of Minor Offense by Panglima Laot Based on Islamic Law in Mesjid Raya District, Aceh Besar." *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 317.
- Wachidah, Siti Nurul. "Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021).
- Walad, Muzakkir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. "Inegrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265–77.
- Wawancara dengan Nyak Diwan. "Tokoh Adat Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya." Aceh Jaya: 15 Juli 2024, n.d.
- Wawancara dengan Teungku Mardani. "Teungku Imam Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Jaya." Aceh Jaya: 21 Juli 2024, n.d.
- Yusuf, Muhammad. *Impementasi Hukum Jinayat Di Aceh: Keasadaran, Kepatuhan Dan Efektivitas*. Edited by Ali Abubakar and Firdaus M. Yunus. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.
- Zainab, Rasheed. "Educational Innovation amidst Globalization: Higher Education Institutions and Societal Integration." *IgMin Research* 1, no. 2 (2023): 154–59.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.